Jurnal Kesehatan (JK)
Vol. 4 No. 6, November (2026), hal., 350-365
https://wikep.net/index.php/JUKESAH
e-ISSN: 2987-9655

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN DI KELURAHAN KAMPUNG BARU LINGKUNGAN 16 KECAMATAN MEDAN MAIMUN, KOTA MEDAN

Roijatul Mardia Lubis[1], Siti Mirhalina Hasibuan[2] , Nelli Murlina[3], Iqrina Widya Zahara[4]
[1]Mahasiswa Fakulta Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
[2]Departemen Patologi Anatomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
[3,4]Departemen Parasitologi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
rojiatulmardialubis@gmail.com *

***Abstract**: Leptospirosis is a zoonotic disease caused by the Leptospira bacterium; it is common in tropical regions, with an increased risk during the rainy season and during floods. Kampung Baru Neighborhood, Block 16, Medan Maimun Subdistrict, Medan City, is an area at risk for leptospirosis infection because its geographical features include a basin-like (cauldron-shaped) topography, making it prone to flooding during rainfall. Good knowledge can prevent the disease; conversely, people with poor knowledge can lead to wider disease transmission and an increase in morbidity and mortality rates. Methods: This study is a quantitative study using a one-group pre-test and post-test design and was conducted in Kampung Baru Neighborhood, Block 16, Medan Maimun Subdistrict, Medan City. The sampling technique used consecutive sampling with 79 respondents. Data were collected through questionnaires assessing the level of knowledge and attitudes regarding leptospirosis prevention. Results: The results showed that prior to the health education session, the majority of respondents had a good level of knowledge (24.1%) and a positive attitude (36.7%), which increased to a good level of knowledge (54.4%) and a positive attitude (60.8%) after the session. The Wilcoxon test revealed a significant difference in the community's knowledge and attitudes before and after the health education session (P-value 0.000), and the chi-square test found an association between the community's knowledge and attitudes regarding leptospirosis prevention (P-value 0.006). Conclusion: Community health education programs can serve as an effective intervention to improve awareness and attitudes regarding leptospirosis prevention, particularly in high-risk areas.*
***Keywords**: leptospirosis, health education, knowledge, attitudes, prevention*

Abstrak: Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, sering terjadi di daerah tropis dengan risiko meningkat selama musim hujan dan kondisi banjir. Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan merupakan daerah berisiko terinfeksi leptospirosis karena dari segi bentuk geografis terdapat fitur seperti cekungan (berbentuk kuali) sehingga rentan terhadap bajir ketika hujan turun. Pengetahuan yang baik dapat mencegah penyakit sebaliknya orang dengan pengetahuan yang buruk bisa menyebabkan penuluran penyakit yang lebih luas dan peningkatan angka kesakitan serta kematian. **Metode**: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *one group pre-test and post-test* dan dilakukan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan 79 responden. Data dikumpulkan melalui hasil kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap dalam

pencegahan leptospirosis. **Hasil**: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (24,1%) dan sikap yang baik (36,7%), yang meningkat menjadi tingkat pengetahuan baik (54,4%) dan sikap baik (60,8%) setelah penyuluhan. Pada uji wilcoxon ditemukan perbedan tingkat pengetahuan dan sikap Masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan (P-value 0,000) dan uji chi square ditemukan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan leptospirosis (P-value 0,006). **Kesimpulan**: Program edukasi kesehatan kepada masyarakat bisa memberikan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan sikap dalam mencegah leptospirosis, khususnya di daerah berisiko tinggi.
Kata Kunci: leptospirosis, penyuluhan, pengetahuan, sikap, pencegahan

PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan bakteri dari genus *Leptospira* yang sering ditemukan di wilayah tropis dan subtropis, terutama saat musim hujan dan kondisi banjir. Penyakit ini dapat menular melalui kontak dengan tanah, air atau melalui makanan dan minuman yang tercemar urin hewan mengandung bakteri *Leptospira*.

Menurut *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) diperkirakan kasus leptospirosis lebih dari 1 juta dan hampir 60.000 kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Sekitar 100-150 kasus leptospirosis dilaporkan di Amerika Serikat setiap tahunnya.[3]

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 yang melaporkan total kasus leptospirosis sebanyak 1.170 kasus dan kematian sebanyak 106 kasus yang hampir seluruh provinsi terutama Pulau Jawa dan Sumatera, Bali, Nusa Tengga Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Beberapa wilayah yang terkena dampak banjir seperti Jakarta dan Jawa Tengah memiliki angka kasus dan kematian yang paling tinggi akibat leptospirosis.[4]

Di Indonesia, penyebaran leptospirosis sering kali disebarkan melalui tikus terutama saat terjadi banjir. Banjir menyebabkan perubahan lingkungan seperti munculnya genangan air, kondisi becek dan berlumpur serta penumpukan sampah yang mendukung pertumbuhan bakteri *Leptospira*. Akibatnya, curah hujan yang tinggi meningkatkan risiko manusia terpapar bakteri ini melalui air dan tanah yang telah terkontaminasi.[5] Penyakit ini umum ditemukan di negara tropis sepanjang tahun dengan angka kejadian leptospirosis yang 1000 kali lebih tinggi dibandingkan negara subtropis serta risiko yang lebih berat. Angka kejadian leptospirosis di negara tropis pada musim hujan adalah 5-20 kasus per 100.000 penduduk per tahun.[6]

Menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2021, leptospirosis di Sumatera Utara tidak terlaporkan karena sulitnya diagnosis klinis dan mahalnya biaya pemeriksaan laboratorium sehingga deteksi dini menjadi terhambat.[7] Hal tersebut menjadi perhatian serius karena leptospirosis memiliki risiko yang signifikan dan bisa menimbulkan beberapa komplikasi berat seperti meningitis, vaskulitis, miokarditis, uveitis, glomerulonefritis dan juga kematian.[8]

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan tindakan seseorang baik yang diperoleh dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, informasi media massa maupun dari petugas kesehatan. Seseorang dengan pemahaman yang baik tentang suatu penyakit cenderung lebih mampu melakukan pencegahan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit yang berdampak pada tingginya angka kesakitan dan kematian.[9] Penyakit leptospirosis masih kurang dikenal oleh masyarakat karena gejalanya mirip dengan penyakit lain seperti demam dengue, malaria dan typus sehingga sering kali sulit dikenali.[10]

Berdasarkan survey di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan merupakan daerah yang risiko terjadi penyakit tersebut. Hal ini disebabkan oleh bentuk geografis wilayah tersebut yang berbentuk cekungan membuat rentan terhadap banjir. Banjir yang sering terjadi berkontribusi pada penyebaran bakteri *Leptospira* sehingga meningkatkan risiko paparan bagi penduduk setempat.

METODE

Penelitiian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectiona*l karena dilakukan pada waktu saat itu. Metode yang digunakan adalah *One group pre-test and post-tes design* yang bertujuan untuk menguji peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap masayarakat dalam pencegahan penyakit leptospirosis. Teknik pengambilan sampel yaitu *consecutive sampling* dengan berjumlah 79 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Variabel	F	%
Usia		
15-19 tahun	11	13.9
20-39 tahun	15	19.0
40-59 tahun	31	39.2
60-69 tahun	22	27.8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	46.8
Perempuan	42	53.2
Pendidikan		
SD	17	21,5
SMP	18	22,8

SMA/SMK	24	30,4
S1	20	25,3

Pekerjaan		
IRT	15	19.0
Karyawan Swasta	17	21.5
Wiraswasta	39	49.4
PNS	8	10.1
Total	**79**	**100**

Pada Tabel 1 dari 79 responden di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan dapat diketahui, berdasarkan usia mayoritas responden berusia 40-59 tahun yaitu 31 responden (39.2%) sedangkan kelompok usia <20 (15-19) tahun sebanyak 11 responden (13.9%). Dari segi jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 42 responden (53.2%) dan laki-laki sebanyak 37 responden (46.8%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan SMA/SMK (menengah) sebanyak 24 responden (30.4%) dan berpendidikan SD (dasar) sebanyak 17 responden (21.5%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas wiraswasta yaitu sebanyak 39 responden (49.4%) dan minoritas PNS sebanyak 8 responden (10.1%).

2. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pada Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Pengetahuan	**Sebelum**		**Sesudah**	
	f	**%**	**f**	**%**
Baik	19	24.1	43	54.4
Kurang	60	75.9	36	45.6
Total	**79**	**100**	**79**	**100**

Pada Tabel 2 diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit leptopspieosis berjumlah 19 responden (24,1%) setelah dilakukan penyuluhan jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 43 responden (54,4%).

3. Sikap Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pada Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	29	36.7	48	60.8
Buruk	50	63.3	31	39.2
Total	**79**	**100**	**79**	**100**

Pada Tabel 3 terlihat bahwa sebelum penyuluhan mengenai pencegahan penyakit leptospirosis, 29 responden (36,7%) di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan memiliki sikap yang baik. Setelah penyuluhan dilakukan jumlah responden dengan sikap baik meningkat menjadi 48 responden (60,8%).

b. Analisis Bivariat

1. Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Leptospirosis Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Pengetahuan	$\bar{x}$	SD	Selisih	*Lower*	*Upper*	*p-value*
Sebelum	3.3544	3.98683	0.59494	0.36106	0.82881	0.000
Sesudah	3.9494	4.34133				

Pada Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata pengetahuan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan mengenai penyakit leptospirosis mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan rata-rata pengetahuan masyarakat adalah 13,3544 dengan simpang baku 3,98683 sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 13,9494 dengan simpang baku 4,34133. Selisish rata-rata yang diperoleh adalah 0,59494 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan.

Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai probalitas (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan yang signifikan dalam rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan dimana pemehaman responden tentang penyakit leptospirosis meningkat setelah diberikan penyuluhan.

2. Hasil Uji Wilcoxon Sikap Pencegahan

Tabel 5 Sikap Pencegahan Masyarakat Tentang Penyakit Leptospirosis Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Sikap	$\bar{x}$	SD	Selisih	*Lower*	*Upper*	*p-value*
Sebelum	3.3165	4.31090	0.60759	0.34545	0.86974	0.000
Sesudah	13.9241	4.61476				

Pada Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata sikap masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan terhadap pencegahan penyakit leptospirosis mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan rata-rata sikap masyarakat adalah 13,3165 dengan simpang baku 4,31090 sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 13,9241 dengan simpang baku 4,61476. Selisish rata-rata yang diperoleh 0,60759 menunjukkan adanya peningkatan sikap.

Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai probalitas (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam rata-rata sikap masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan dimana sikap masyarakat tentang penyakit leptospirosis meningkat setelah diberikan penyuluhan.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan Leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Pengetahuan	Sikap						*P-value
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	N	7.4	N	%	
Baik	29	36,7%	14	17,7%	43	100%	0.006
Kurang	17	21,5%	19	24,1%	36	100%	
Total	**48**	**60,8%**	**31**	**39,2%**	**79**	**100%**	

Pada Tabel 6 diketahui bahwa dari 43 responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit dan pencegahan leptospirosis, sebanyak 29 responden (36,7%) memiliki sikap yang baik semesntara 14 (17,7%) responden memiliki sikap yang kurang baik. Sementara itu, dari 36 responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 17 (21,5%) responden tetap menunjukkan sikap yang baik sedangkan 19 (24,1%) responden memiliki sikap ynag kurang baik.

Hasil uji statistic chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Hail ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan.

DISKUSI

1. Karakteristik (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan) Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

a. Karakteristik Masyarakat berdasarkan usia di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas responden di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan berusia 40-59 tahun (39,2%) sementara kelompok usia yang paling sedikit adalah <20 tahun (13,9%). Kelompok usia 40-59 tahun merupakan usia produktif yang memiliki aktivitas lebih tinggi terutama dalam pekerjaan yang mungkin terpapar risiko leptospirosis seperti pekerjaan yang melibatkan kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan yang terinfeksi. Kelompok ini juga cenderung memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga sehingga pengetahuan dan sikap mereka dalam pencegahan leptospirosis sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit di lingkungan mereka.[11]

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan leptospirosis. Menurut Priyanto (2021), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia dan pengalaman hidup. Responden berusia 40-59 tahun cenderung memiliki lebih banyak akses terhadap informasi dibandingkan dengan kelompok usia di bawah 20 tahun. Namun jika pengetahuan mereka tentang leptospirosis masih terbatas, risiko penularan tetap tinggi terutama apabila mereka tidak memahami langkah pencegahan seperti menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di lingkungan berisiko, menjaga kebersihan lingkungan atau menghindari genangan air yang terkontaminasi.[12]

Sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit leptospirosis dapat berbeda-beda berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia 40-59 tahun yang merupakan mayoritas responden (39,2%), biasanya memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar, baik di rumah maupun tempat kerja. Sikap mereka terhadap pencegahan leptospirosis cenderung dipengaruhi oleh kesadaran akan tanggung jawab ini.

Pada kelompok usia produktif (40-59 tahun), pengetahuan yang memadai cenderung mendorong pembentukan sikap preventif yang kuat. Kelompok ini umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak serta paparan informasi yang lebih luas sehingga lebih mampu memahami risiko dan tindakan yang perlu dilakukan untuk mencegah leptospirosis. Pengetahuan mereka sering kali diperoleh melalui media massa, penyuluhan kesehatan atau pengalaman langsung. Sikap positif terhadap kebersihan lingkungan dan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja dapat terbentuk jika pengetahuan yang dimiliki tentang bahaya leptospirosis dan cara penularannya memadai. Sebaliknya, jika pengetahuan mereka terbatas, sikap preventif mereka cenderung tidak konsisten meskipun mereka memiliki kesadaran dasar tentang pentingnya pencegahan.[13]

b. Karakteristik Masyarakat berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan adalah perempuan, dengan jumlah 42 responden (53,2%) sedangkan laki-laki berjumlah 37 responden (46,8%). Hal ini menunjukkan kelompok responden didodominasi oleh perempuan yang dapat memiliki tindakan tertentu terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan penyakit leptospirosis.

Perempuan, berdasarkan beberapa studi, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait pencegahan penyakit, termasuk leptospirosis, dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan oleh peran sosial perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga dan kebersihan rumah tangga. Menurut penelitian oleh Salim (2019) perempuan lebih sering terlibat dalam kegiatan rumah tangga yang berhubungan dengan pengelolaan kebersihan seperti membersihkan rumah, saluran air dan memastikan tidak ada genangan air yang bisa menjadi tempat berkembang biaknya bakteri *leptospira*. Dengan demikian, mereka lebih mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pencegahan penyakit yang ditularkan melalui air atau lingkungan yang terkontaminasi.[14]

Berdasarkan data yang ada, perempuan di Kelurahan Kampung Baru yang lebih terlibat dalam kegiatan rumah tangga lebih cenderung mengetahui langkah-langkah pencegahan dasar seperti menghindari genangan air dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Sebaliknya, laki-laki cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas mengenai pencegahan leptospirosis. Salah satu alasan utama adalah mereka seringkali tidak terlibat langsung dalam pengelolaan kebersihan rumah tangga dan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan di luar rumah yang berisiko lebih tinggi seperti bekerja di sektor pertanian, pasar dan perikanan. Hal ini menyebabkan laki-laki lebih terpapar terhadap risiko leptospirosis tanpa memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara melindungi diri dari paparan tersebut.[12]

Berdasarkan penelitian oleh Hidayati (2018), sikap laki-laki terhadap pencegahan leptospirosis lebih cenderung mengabaikan atau menganggap remeh ancaman penyakit ini. Banyak laki-laki yang bekerja di luar rumah dengan paparan langsung terhadap air atau lingkungan yang terkontaminasi namun mereka tidak selalu melindungi diri dengan tindakan preventif yang memadai seperti menggunakan sepatu boots, masker atau sarung tangan karena mereka merasa bahwa tindakan ini tidak diperlukan atau tidak praktis meskipun ini merupakan langkah penting untuk menghindari paparan terhadap leptospirosis. [12]

Perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan leptospirosis dibandingkan laki-laki. Hal ini erat kaitannya dengan peran mereka dalam menjaga kesehatan keluarga dan kebersihan lingkungan rumah. Studi oleh Salim (2019) menunjukkan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam kegiatan kebersihan rumah tangga seperti membersihkan saluran air, membuang sampah dengan benar dan memastikan rumah tidak menjadi tempat berkembang biaknya tikus. Tindakan ini

mencerminkan sikap yang lebih proaktif dalam pencegahan leptospirosis. Perempuan juga cenderung lebih menerima dan mematuhi anjuran dari tenaga kesehatan terkait langkah-langkah pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menghindari genangan air yang terkontaminasi.[14]

Sebaliknya, laki-laki sering menunjukkan sikap yang kurang responsif terhadap pencegahan leptospirosis meskipun mereka lebih berisiko terpapar penyakit ini karena pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan lingkungan yang terkontaminasi. Faktor utama yang memengaruhi sikap ini adalah kurangnya kesadaran atau prioritas terhadap kesehatan dan kebersihan.[14]

Sikap laki-laki terhadap pencegahan leptospirosis dapat dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di masyarakat. Dalam banyak budaya, laki-laki dianggap lebih fokus pada pekerjaan fisik atau ekonomi dan sering mengabaikan aspek kesehatan atau kebersihan. Hal ini tercermin dalam studi yang dilakukan oleh Alimuddin (2017) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung mengabaikan pentingnya kebersihan pribadi dan perlindungan diri dalam pekerjaan yang berisiko.[14]

Perempuan yang umumnya memiliki pengetahuan lebih baik karena peran mereka dalam mengelola kesehatan keluarga cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan leptospirosis. Mereka lebih terlibat dalam tindakan preventif karena pemahaman mereka yang lebih baik tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan.[14]

Di sisi lain, meskipun laki-laki sering lebih terpapar risiko leptospirosis, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah dan sikap yang kurang peduli terhadap pencegahan penyakit. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan untuk edukasi kesehatan di kalangan laki-laki agar mereka lebih memahami pentingnya pencegahan leptospirosis dan menerapkan sikap yang lebih positif.[12,14]

c. Karakteristik Masyarakat berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pendidikan pada masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan mayoritas berpendidikan SMA/SMK (menengah) yaitu sebanyak 24 responden (30.4%) dan minoritas berpendidikan SD (dasar) sebanyak 17 responden (21.5%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan dan potensi risiko penyakit.

Menurut Lestari (2018), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang cara pencegahan penyakit, termasuk leptospirosis serta lebih sadar akan pentingnya langkah-langkah pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menggunakan perlindungan saat beraktivitas di area yang berisiko.[15] Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih rendah seperti mereka yang hanya tamat SD, cenderung memiliki pemahaman yang terbatas dan mungkin kurang memperhatikan langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan.[15]

Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang dapat ditularkan melalui kontak

dengan air yang terkontaminasi urin hewan yang terinfeksi seperti tikus. Faktor lingkungan seperti kebersihan lingkungan yang buruk dan tingginya populasi tikus juga berperan dalam penularan penyakit ini. Dalam hal ini, pendidikan yang baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi risiko kontak dengan hewan pembawa penyakit seperti tikus.[16]

Pendidikan yang lebih tinggi (SMA/SMK) memberikan peluang yang lebih besar bagi individu untuk mengakses informasi dan memahami penyebab serta langkah pencegahan penyakit. Orang dengan pendidikan menengah lebih mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang leptospirosis, termasuk pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghindari genangan air serta menggunakan pelindung diri saat berada di lingkungan berisiko. Hal ini tercermin pada sikap mereka yang lebih proaktif dan mendukung tindakan pencegahan seperti berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan atau menerapkan praktik hidup sehat di rumah.[16]

Sebaliknya, masyarakat dengan pendidikan dasar seringkali kesulitan memahami informasi kesehatan yang kompleks karena pengetahuan mereka tentang leptospirosis terbatas yang berdampak pada mereka yang kurang mendukung langkah-langkah pencegahan. Misalnya, mereka tidak tahu pentingnya penggunaan alat pelindung diri. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan, khususnya bagi mereka yang berpendidikan rendah, melalui penyuluhan yang disajikan dengan cara yang lebih sederhana tentang cara pencegahan leptospirosis.[15]

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit, termasuk leptospirosis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan dan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas yang memengaruhi sikap mereka terhadap upaya pencegahan penyakit.[15,16]

Menurut Murwani (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara perilaku sehat dan kesehatan jangka panjang. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka lebih mampu mengambil sikap dalam pencegahan penyakit seperti menggunakan sepatu pelindung atau menghindari genangan air yang bisa terkontaminasi oleh urin tikus.[15]

Dengan demikian, pengetahuan yang baik tentang leptospirosis menjadi fondasi penting untuk membentuk sikap masyarakat yang mendukung upaya pencegahan leptospirosis.[16]

d. Karakteristik Masyarakat berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Pada Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan pada masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan mayoritas wiraswasta yaitu sebanyak 39 responden (49.4%) dan minoritas PNS sebanyak 8 responden

(10.1%). Pekerjaan sebagai salah satu determinan sosial kesehatan berperan penting dalam memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap dalam pencegahan leptospirosis.

Pengetahuan tentang leptospirosis sangat dipengaruhi oleh akses informasi kesehatan. Wiraswasta yang sebagian besar sibuk dengan kegiatan ekonomi mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti program edukasi atau penyuluhan kesehatan. Hal ini berpotensi menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan mereka tentang penyebab, gejala dan cara pencegahan leptospirosis.[17]

Penelitian Surya (2021) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pekerjaan informal seperti wiraswasta, lebih sering mengandalkan komunikasi interpersonal (teman, keluarga, atau tetangga) untuk mendapatkan informasi kesehatan. Sayangnya, sumber informasi ini seringkali tidak berbasis bukti ilmiah. Sementara itu, pekerja formal seperti PNS lebih banyak mengakses informasi dari sumber yang terpecaya seperti seminar, publikasi pemerintah atau pelatihan kesehatan di tempat kerja.[18]

Menurut penelitian oleh Sari (2020), faktor pekerjaan memengaruhi sikap seseorang dalam menjaga kesehatan termasuk dalam pencegahan penyakit yang terkait dengan lingkungan seperti leptospirosis.[18] Oleh karena itu, program promosi kesehatan yang relevan dengan pekerjaan masyarakat perlu diterapkan untuk meningkatkan upaya pencegahan leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan.

Kelompok wiraswasta yang merupakan mayoritas responden, lebih banyak terpapar lingkungan luar selama aktivitas kerja. Akan tetapi, tingginya aktivitas dan kurangnya waktu untuk menerima edukasi kesehatan dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang leptospirosis. Akibatnya, sikap pencegahan pada kelompok ini cenderung kurang optimal. Sebaliknya, kelompok PNS yang bekerja di lingkungan yang lebih terstruktur dan memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Hal ini dapat mendukung sikap yang lebih positif terhadap pencegahan leptospirosis seperti mempraktikkan kebiasaan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan. Meskipun PNS memiliki pengetahuan yang lebih baik secara umum, hambatan tetap ada. Terutama dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut menjadi tindakan preventif yang konsisten.[18] Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa didukung sikap yang tepat dan konsisten.

2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Leptospirosis Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Hasil penelitian mengenai pengetahuan pada masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan sebelum diberikan penyuluhan tentang penyakit leptospirosis mayoritas kurang yaitu sebanyak 60 responden (75.9%).

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit leptospirosis disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses informasi, tingkat pendidikan yang rendah, serta kurangnya pendidikan kesehatan formal.[19]

Pengetahuan yang rendah tentang leptospirosis mengakibatkan masyarakat kurang

memahami tentang penularan leptospirosis, tanda dan gejala serta pencegahan penyakit untuk memperkecil resiko terkena leptospirosis.[20]

Kurangnya pengetahuan mengenai cara pencegahan leptospirosis dapat menyebabkan masyarakat tidak melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghindari kontak dengan sumber infeksi seperti menghindari air yang terkontaminasi atau membersihkan lingkungan dari tikus dan limbah. Akibatnya, peningkatan angka kasus leptospirosis di daerah tersebut bisa terjadi yang tentu akan menambah beban sistem kesehatan masyarakat.[19]

Pemberian edukasi kepada masyarakat menjadi langkah penting sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan leptospirosis. Penelitian oleh Rahmadani (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis dengan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 32 poin setelah intervensi edukasi. Studi ini dilakukan di Puskesmas Kresek dan menekankan pentingnya penggunaan media interaktif dalam penyampaian informasi untuk hasil yang lebih optimal.[20]

Hasil penelitian mengenai pengetahuan pada masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan sesudah diberikan penyuluhan tentang pencegahan leptospirosis sebagian besar baik yaitu sebanyak 43 responden (54.4%). Peneliti menemukan adanya peningkatan pengetahuan pada masyarakat setelah diberikan edukasi.

Peneliti menemukan bahwa edukasi kesehatan memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang relevan dan praktis kepada masyarakat, sehingga mereka dapat mengenali faktor risiko, langkah pencegahan dan gejala leptospirosis. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa pemberian informasi yang komprehensif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat yang kemudian mendorong perubahan perilaku menuju tindakan preventif.[21]

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa rata-rata pengetahuan masyarakat tentang penyakit pencegahan leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan sebelum dan sesudah penyuluhan bahwa sebelum diberikan penyuluhan rata-rata pengetahuannya adalah 13.3544 dengan simpangan baku 3.98683 dan sesudah diberikan penyuluhan rata-rata pengetahuannya adalah 13.9494 dengan simpangan baku 4.34133. Diperoleh selisih rata-rata 0.59494 artinya antara sebelum dan sesudah ada peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 0.59494.

Dari hasil uji *wilcoxon* yang dilakukan diperoleh probabititas (p) yaitu 0,000< 0.05. Artinya terdapat perubahan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pengetahuan masyarakat tentang penyakit leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan semakin meningkat setelah diberikan penyuluhan (edukasi).

Peningkatan pengetahuan masyarakat yang terlihat dalam hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian edukasi melalui penyuluhan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan

penyakit. Edukasi memberikan informasi yang jelas, terstruktur dan berbasis bukti ilmiah sehingga masyarakat mampu memahami risiko penyakit leptospirosis serta langkah-langkah pencegahannya.

3. Sikap Pencegahan Masyarakat Tentang Penyakit Leptospirosis Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Hasil penelitian mengenai sikap pada masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan sebelum diberikan penyuluhan tentang pencegahan leptospirosis menunjukkan sikap yang buruk terhadap pencegahan penyakit leptospirosis, sebanyak 50 responden (63,3%). Sikap yang buruk ini berpotensi memberikan dampak negatif baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Sikap yang tidak peduli terhadap pencegahan leptospirosis dapat menyebabkan peningkatan jumlah kasus penyakit di masyarakat. Apabila individu tidak mengambil langkah-langkah pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan, memakai pelindung saat berada di area berisiko atau menghindari sumber kontaminasi maka angka kesakitan dan kebutuhan pengobatan akan meningkat. Hal ini tentu akan memberi tekanan pada fasilitas kesehatan dan menyebabkan peningkatan biaya perawatan medis.[22]

Sikap buruk terhadap pencegahan leptospirosis di masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan dan informasi yang memadai mengenai penyakit ini. Masyarakat yang tidak memahami cara penularan, gejala dan risiko dari leptospirosis cenderung tidak memprioritaskan pencegahan penyakit ini dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang jelas, mereka mungkin tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan pelindung saat beraktivitas di tempat-tempat berisiko atau menghindari sumber kontaminasi seperti urine hewan pengerat.[22]

Selain itu, kurangnya sosialisasi dan edukasi kesehatan juga berperan dalam terbentuknya sikap yang buruk ini. Penyuluhan tentang leptospirosis yang tidak merata atau terbatas pada waktu-waktu tertentu dapat membuat masyarakat kurang sadar akan pentingnya pencegahan. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2018) menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit dan pencegahannya. Tanpa adanya program edukasi yang efektif, masyarakat akan terus memiliki sikap yang kurang peduli terhadap upaya pencegahan leptospirosis.[23]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan leptospirosis, mayoritas masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan mengalami perubahan sikap yang positif. Sebanyak 48 responden (60,8%) menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap pencegahan leptospirosis. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya langkah-langkah preventif terhadap penyakit tersebut.

Perubahan sikap masyarakat ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh

beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah pemberian edukasi atau penyuluhan yang menyampaikan informasi mengenai bahaya leptospirosis dan bagaimana cara-cara yang tepat untuk mencegahnya. Setelah mendapatkan pengetahuan baru ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan risiko penyakit yang dapat ditularkan melalui kontak dengan air yang terkontaminasi urin hewan, terutama tikus. Mereka juga diberi pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghindari kontak langsung dengan air yang tercemar serta menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di lingkungan yang berisiko.[9,22]

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata sikap masyarakat tentang penyakit pencegahan leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan sebelum dan sesudah penyuluhan bahwa sebelum diberikan penyuluhan rata-rata sikap adalah 13.3165 dengan simpangan baku 4.31090 dan sesudah diberikan penyuluhan rata-rata sikap adalah 13.9241 dengan simpangan baku 4.61476. Diperoleh selisih rata-rata 0. 60759 artinya antara sebelum dan sesudah ada peningkatan rata-rata sikap sebesar 0. 60759.

Dari hasil uji *wilcoxon* yang dilakukan diperoleh probabititas (p) yaitu 0,000< 0.05. Artinya terdapat perbedaan rata-rata sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Sikap masyarakat tentang penyakit pencegahan leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun semakin meningkat setelah diberikan penyuluhan.

Menurut peneliti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan yang menguatkan kesimpulan bahwa pemberian edukasi dapat mempengaruhi perubahan sikap yang lebih baik terkait pencegahan penyakit leptospirosis. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), penyuluhan kesehatan terbukti memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit, termasuk penyakit zoonotik seperti leptospirosis. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa setelah diberikan penyuluhan mengenai pencegahan penyakit menular, masyarakat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap preventif terhadap penyakit tersebut.[23]

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan Leptospirosis Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis dan sikap masyarakat di Kelurahan Kampung Baru, Lingkungan 16, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Dari 43 responden yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang penyakit dan pencegahan leptospirosis sebanyak 29 responden (36,7%) sementara 14 responden (17,7%) memiliki pengetahuan baik dan sikap yang buruk. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang baik memiliki sikap yang sesuai atau mendukung pencegahan leptospirosis. Pengetahuan yang baik dapat memotivasi masyarakat untuk lebih peduli dan melakukan langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Di sisi lain, dari 36 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dan sikap yang baik tentang penyakit dan pencegahan leptospirosis hanya 17 responden (21,5%) sementara 19 responden (24,1%) memiliki pengetahuan kurang dan sikap yang buruk. Ini menggambarkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat kurang, ada sebagian yang tetap menunjukkan sikap yang baik namun lebih banyak yang memiliki sikap buruk yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pencegahan leptospirosis.

Hasil uji statistik *chi-square* yang menunjukkan nilai p-value 0,006 (< 0,05) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan leptospirosis. Dengan kata lain, pengetahuan yang lebih baik cenderung berhubungan dengan sikap yang lebih baik terhadap pencegahan leptospirosis sedangkan pengetahuan yang kurang cenderung berhubungan dengan sikap yang kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan yang baik tentang penyakit berhubungan dengan peningkatan kesadaran dan sikap positif terhadap pencegahan penyakit, termasuk leptospirosis. Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyebaran dan pencegahan leptospirosis cenderung memiliki sikap yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan lebih siap dalam mengadopsi langkah-langkah pencegahan yang disarankan seperti menjaga kebersihan, menghindari kontak dengan air yang tercemar serta menggunakan alat pelindung yang tepat.[9]

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husnita (2017), meskipun penyuluhan kesehatan sering diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluhan tidak selalu menghasilkan perubahan yang signifikan. Dalam penelitian mereka meskipun peserta menerima edukasi tentang pencegahan penyakit, sebagian besar responden tidak menunjukkan perubahan yang substansial dalam sikap mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan dalam pemahaman pesan yang disampaikan, kurangnya dukungan sosial atau ketidak sesuaian antara informasi yang diberikan dengan kondisi lokal atau budaya masyarakat setempat.[24]

Pengetahuan masyarakat yang kurang dikarenakan belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis disisi lain banyak faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam mencegah leptospirosis selain pengetahuan antara lain pengalaman, pengaruh orang lain dan kebudayaan di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan leptospirosis sebelum dan sesudah penyuluhan Di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Mayoritas responden di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan berada dalam kelompok usia produktif (40-59 tahun) dengan distribusi jenis kelamin lebih banyak perempuan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menegah (SMA/SMK), dan pekerjaan sebagai wiraswasta.
2. Dijumpai adanya perubahan yang signifikan pengetahuan masyarakat tentang penyakit pencegahan leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan sebelum dan sesudah penyuluhan.
3. Dijumpai adanya perubahan yang signifikan sikap masyarakat tentang pencegahan penyakit leptospirosis di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan sebelum dan sesudah penyuluhan.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan leptospirosis sebelum dan sesudah penyuluhan di Kelurahan Kampung Baru Lingkungan 16 Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT, kepada keluarga yang sudah mendukung, dosen yang selalu membimbing dan kepada para sampel yang sudah bersedia membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setadi B, Setiawan A, Effendi D, Hadinegoro SRS. Petunjuk Praktis Leptospirosis. *Sari Pediatr*. 2019;3(3):163-167.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. *Disk Jabarprov*. 2022;(April):52.
3. Centres for Disease Control and Prevention. Leptospirosis - Fact Sheet for Clinicians. *Centres Dis Control Prev*. Published online 2019:1-4. https://www.cdc.gov
4. Ginting GKRB, Indiarjo S. Lingkungan, Perilaku Personal Hygiene, dan Pemakaian APD Terhadap Kejadian Leptospirosis. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2022;6(2):236-250.
5. Ningsih I, Wahid MH. Leptospirosis Ditinjau dari Aspek Mikrobiologi. *EKOTONIA J Penelit Biol Bot Zool dan Mikrobiol*. 2022;7(1):31-43. doi:10.33019/ekotonia.v7i1.3141
6. Ariani N, Wahyono TYM. Faktor – faktor yang mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di 2 kabupaten Lokasi Surveilans Sentinel Leptospirosis Provinsi Banten tahun 2017 – 2019. *J Epidemiol Kesehat Indones*. 2021;4(2):57-64. doi:10.7454/epidkes.v4i2.4063
7. Dinkes Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2021. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*. Published online 2022.
8. Miftah L, Izza Aziz U, Suropati AS. TINJAUAN ASPEK KLINIS LEPTOSPIROSIS A Review Of Clinical Aspects Of Leptospirosis. *Contin Med J*.2023:227-235.
9. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan ; Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1):97.
10. Pertiwi SMB, Hapsari Y, Fadhila N. Gambaran Pengetahuan Kader Kesehatan Desa Wisata Kandri Mengenai Leptospirosis. *JKM (Jurnal Kesehat Masyarakat) Cendekia Utama*. 2020;8(1):52. doi:10.31596/jkm.v8i1.566 https://ptvz.kemkes.go.id/storage/mediadownload/file/file_1619051335.pdf

11. Hartutik S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pasca Bencana Banjir Pada Lansia Kampung Semanggi. 2024;4(2):109-122.
12. Sutarni A. Motivation for preventive actions in reducing leptospirosis risk among at-risk age groups. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2022;14(3):150-158.
13. Priyanto A, Susilo B, Dewi C. Relationship between knowledge and attitudes toward leptospirosis prevention in endemic areas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021;12(2):45-50
14. Salim M. Perbedaan pengetahuan pencegahan leptospirosis berdasarkan jenis kelamin: studi kasus di wilayah endemik. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2019;12(3):45-53
15. Lestari A. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan leptospirosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;14(1):58-65.
16. Andriani F. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman pencegahan leptospirosis di masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;14(4):130-138.
17. Sari R. Analisis faktor pekerjaan terhadap sikap pencegahan penyakit yang berhubungan dengan lingkungan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.* 2020;15(2):98-104.
18. Purwanto S, Oktaviani A, Pramudya I. Keterbatasan akses informasi kesehatan bagi pelaku usaha kecil menengah dalam pencegahan penyakit zoonosis. Jurnal Kesehatan Masyarakat Tropis. 2020;6(3):102-109.
19. Gustiana A, Sari DP**.** Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan leptospirosis dan dampaknya terhadap peningkatan angka kasus penyakit. *J Kesehatan Masyarakat Tropis*. 2021;7(1):45-50.
20. Rahmadani S. Edukasi kesehatan berbasis komunitas dalam meningkatkan pengetahuan tentang leptospirosis di Puskesmas Kresek. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 2023;14(1):45-53.
21.Wulandari R, Setiawati L. Pengaruh pendekatan partisipatif dalam edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis di daerah endemis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;13(3):200-208.
22. Kementerian Kesehatan RI. Petunjuk Teknik Pengendalian Leptospirosis. *Kemenkes RI*. Published online 2019:126. http://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Buku_Petunjuk_Teknis_Pengendalian_Leptospirosis.pdf
23. Suryani T, Wulandari R. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan leptospirosis di daerah endemis. J Pendik Kesehat. 2021;18(2):113-120.
24. Kedokteran F, Lampung U. Hubungan antara Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit dengan Kualitas Hidup Petani Relationship between Attitudes Towards Disease Prevention and Quality of Life of Farmers. 2024;8:86-89.